

KONSEP PEMBELAJARAN BERBICARA DI MI
(Suatu Pendekatan dan Praktik Dalam Pembelajaran)

Oleh:
Syibli Maufur, M. Pd.

Abstrak

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengkomunikasikan informasi melalui bahasa lisan. Seseorang yang memiliki kemampuan bahasa lisan yang baik, maka akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional.

Kenyataannya, masih banyak guru yang kurang menganggap perlu dan kurang serius dalam menangani kemampuan berbicara siswa. Keterampilan berbicara dianggap dapat dipelajari secara informal di luar sekolah sehingga tidak perlu memberikan penekanan pada proses pembelajaran di sekolah. Padahal kedudukan pelajaran bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya keterampilan berbicara, dalam kurikulum 2013 sangat vital. Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Selain itu, tematik integratif ini juga diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Melalui perumusan Kompetensi Inti sebagai pengikat berbagai mata pelajaran dalam satu kelas dan tema sebagai pokok bahasanya, penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain menjadi sangat memungkinkan. Penguatan peran mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti ini dilakukan secara utuh melalui penggabungan sebagian kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua ilmu pengetahuan ini menyebabkan pelajaran Bahasa Indonesia menjadi kontekstual sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik baik untuk siswa maupun untuk guru.

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini harus dilakukan dengan cara berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Media yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh keterampilan seseorang dalam berbicara dan menulis.

Salah satu faktor penunjang keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia adalah kurikulum. Oleh karena itu, hendaknya kurikulum dapat menjadi sandaran yang tepat agar menjadi penopang wahana yang menunjang dan menopang keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia.

Di dalam kurikulum disebutkan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi.

Salah satu aspek penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara, biasanya orang yang meragukan makna “kemampuan komunikatif” mengartikan berbicara sebagai keterampilan untuk berkomunikasi lisan dalam bahasa tujuan. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa berbicara merupakan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bahasa dan makna bentuk-bentuk itu, dan kemampuan untuk menggunakannya bilamana dan kepada siapa untuk memakai bentuk-bentuk tersebut secara wajar (Nababan, 1993:172)

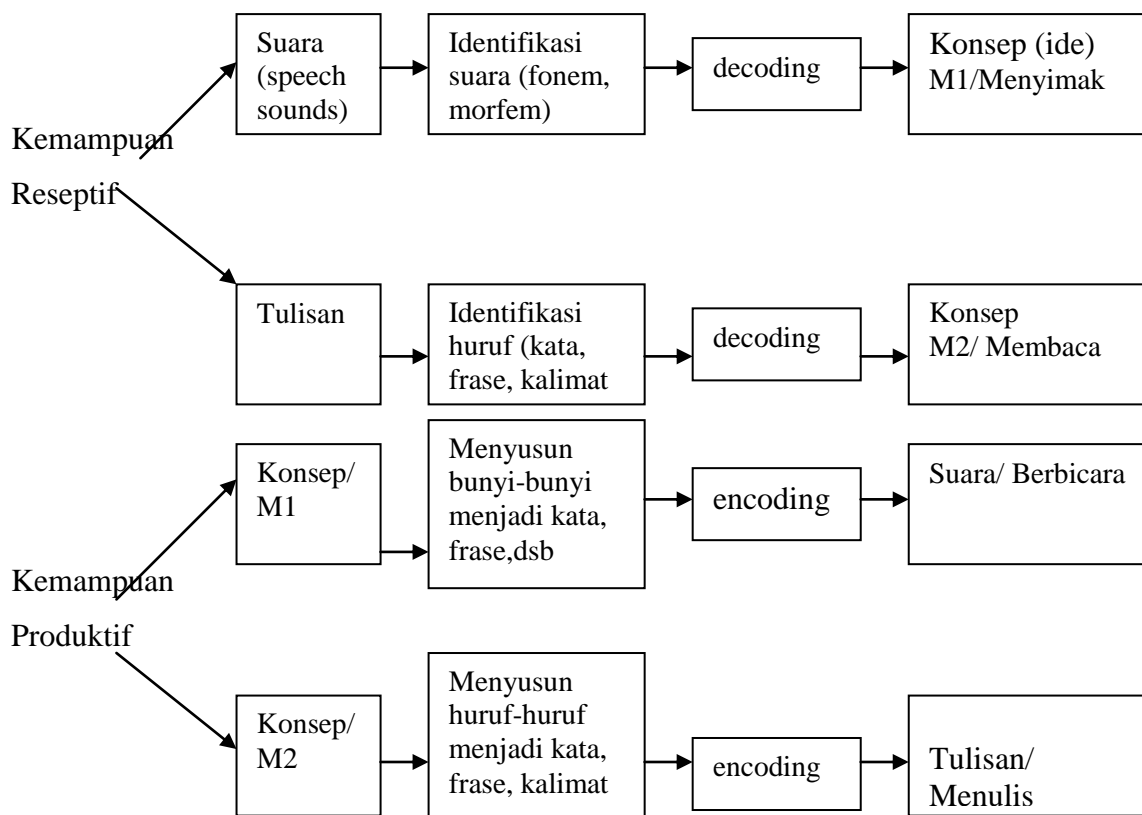
B. Pengertian

Sebelum kita beralih pada pembicaraan tentang keterampilan berbahasa, marilah kita bicarakan teori komunikasi yang relevan dengan pokok pembicaraan kita. Dalam teori komunikasi (*communication theory*) dikatakan bahwa dalam proses komunikasi ada unsur-unsur tertentu yang dianggap esensial. Unsur-unsur itu ialah (Gleason dalam Nababan, 1993: 151)

1. Kode, yakni seperangkat tanda-tanda yang diatur sebelumnya tanpa paksaan alamiah dan secara “sewenang-wenangan” (*arbitrary*).

2. Jalur (*channel*), yakni yang digunakan untuk menyampaikan kode itu. Ini dapat berupa udara, radio, TV, Ttelepon, dan suara (manusia).
3. Proses *encoding*, yakni proses mengadakan seleksi tanda-tanda mana dalam suatu kode yang akan dimasukkan melalui jalur tertentu.
4. *Encoder*, yakni alat atau manusia yang melaukan proses encoding.
5. Proses *decoding*, yakni cara bagaimana tanda-tanda itu diidentifikasi, dan bagaimana respon menjadi hasilnya.

Dalam berbahasa, yang disebut kode ialah bahasa apa yang digunakan. “jalur” ialah suara manusia yang mengeluarkan bunyi-bunyi yang disebut bahasa. Proses *encoding* ialah proses memilih dan mengatur ide-ide dalam bentuk bahasa. *Encoder* ialah alat atau orang yang mengerjakan proses *encoding* itu. Proses *decoding* ialah proses kebalikan dari *encoding* sehingga dikerjakan oleh penerima kode, yakni mengidentifikasi bunyi-bunyi dan mengubahnya menjadi ide-ide atau konsep. Selanjutnya *decoder* ialah orang yang menerima kode itu. Konsep-konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) menyimak dan berbicara merupakan kegiatan yang sifatnya resipokal. Artinya, ada penyimak dan ada pembicara, begitu pula sebaliknya. Hubungan dan kegiatan tersebut termasuk hubungan langsung atau *face to face communication*.
- (b) menulis dan membaca tidak memerlukan adanya komunikasi, jadi termasuk *non face to face communication*.
- (c) menyimak dan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif, artinya menerima.
- (d) berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang sifatnya ekspresif atau produktif, artinya menghasilkan.
- (e) menyimak, membaca, berbicara, dan menulis merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pada saat keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut diaktifkan, berbagai perangkat yang lain pun aktif untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan kata lain berbahasa melibatkan dua unsur, yakni perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dan pelaksanaan untuk keterampilan menyimak dan membaca berada dalam kondisi penerima (bersifat reseptif) sehingga tidak bisa diamati secara langsung karena hasilnya berupa pemahaman. Sebaliknya, keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif atau dapat diamati secara langsung karena hasilnya berupa tuturan dan tulisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan dan menyatakan serta menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain. Di samping itu, kegiatan berbicara merupakan gambaran tingkah laku atau kepribadian seseorang. Terbentuknya kepribadian ini tidak sekaligus, tapi harus dilatih dan dipelajari secara bertahap dan berkesinambungan.

1. Faktor-faktor Berbicara

Jika seseorang ingin mahir berbicara, maka faktor-faktor berikut harus dikuasai. Faktor-faktor tersebut meliputi (1) kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi ujaran dengan benar, (2) kemampuan mengorganisasikan bahan yang hendak disampaikan, (3) kemampuan memahami informasi secara tepat, efektif, dan kreatif, dan (4) mempunyai rasa kepemimpinan dan sikap untuk berbicara.

Kegiatan mengekspresikan dan menyajikan gagasan melibatkan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pesan
- b. Bahasa pengemban pesan atau gagasan
- c. Media penyampaian
- d. Arus bunyi ujaran yang dikirim oleh pembicara
- e. Upaya menyimak untuk menangkap arus bunyi ujaran dan mengamati gerak mimic pembicara serta usaha mengamati penyampaian gagasan lewat media visual.
- f. Usaha menyimak untuk meresapkan, menilai, mengembangkan gagasan yang disampaikan.

Dari keenam unsur yang terlibat tersebut, dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur penting dalam kegiatan berbicara, yaitu (1) pembicara, (2) penyimak, dan (3) medan pembicara. Unsur pembicara memiliki tugas dalam menata gagasan, media kebahasaan, dan menyampaikan atau mengirimkan bunyi-bunyi ujaran. Unsur medan pembicara berfungsi sebagai penerima bunyi-bunyi ujaran yang bermakna yang disampaikan oleh pembicara.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk menyampaikan pesan-pesan kepada orang lain, yakni mampu berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bentuk bahasa lisan.
- b. Menyampaikan pesan kepada orang lain yang secara sosial dapat diterima, tidak menyinggung, nerendahkan, dan sebagainya.

Sedangkan program pengajaran berbicara haruslah mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Menurut M.E Fowler (dalam Ahmadi, 1990: 19-20), tujuan menyeluruh dari program pengajaran keterampilan berbicara akan mencakup hal-hal berikut.

a. Mudah dan lancar

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar.

b. Kejelasan

Dalam hal ini, dimaksudkan agar siswa dapat berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan berdiskusi mengatur cara berfikir yang logis dan jelas.

c. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai topik yang dibicarakan, tujuan, dan siapa yang diajak berbicara.

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis.

Teori komunikatif tidak menekankan suatu model, tetapi mencoba menerangkan kebenaran jalan pikirannya mengenai apa sebenarnya komunikasi itu. Yang banyak dipersoalkan oleh guru bahasa mengenai teori ini bukanlah jalan pikirannya, tetapi penerepannya dalam situasi ketika kemampuan komunikatif diartikan dalam arti yang terlalu sempit.

Jadi, hingga saat ini kita masih belum pasti mengenai metode mana yang paling efektif digunakan dalam mengajar berbicara kepada siswa. Kita mengenal gejala siswa yang mampu mengetahui dan menghafal pola kalimat, tetapi belum mampu berkomunikasi dengan baik. Gejala ini disinyalir oleh guru bahasa sebagai gejala yang kurang memuaskan.

3. Bahan Pengajaran Berbicara.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan aspek ketrampilan berbahasa. Kompetensi pembelajaran terkait dengan berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor siapa yang berkomunikasi. Artinya, bahwa penentuan dan pemilihan bahan ajar harus menyesuaikan tingkat peserta didik.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan guru bahasa dalam menentuka bahan ajar keterampilan berbicara, yaitu:

a. Tingkat Keterbacaan

Keterbacaan berasal dari kata dasar “terbaca” mendapat simulfik ke-an yang mengandung makna aktif produktif. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tingkat keterbacaan adalah kemampuan siswa dalam memahami wacana yang meliputi diksi, kalimat, tema, maupun laur dapat terbaca oleh siswa.

b. Tingkat Kesesuaian

Kesesuaian wacana yang kita pilih sebagai bahan pembelajaran bagi siswa ditentukan oleh tingkat perkembangan usia anak. Jadi, apabila kita memilih dan menentukan wacana sebagai bahan pembelajaran anak harus memperhatikan tingkat kematangan baik pengetahuan maupun mental anak itu sendiri. Usia siswa kelas 1 dan siswa kelas 6 jelas berbeda. Maka dari itu guru harus pandai memilih wacana yang cocok untuk disampaikan kepada siswa sesuai dengan jenjang atau tingkat berfikirnya.

Untuk mencapai kedua hal di atas, Nababan (1993: 174) menyarankan aktivitas-aktivitas yang dapat disajikan oleh guru bahasa berdasarkan situasi dan kondisi. Aktivitas-aktivitas yang disarankan meliputi:

a. Aktivitas Prakomunikatif

Yang dimaksud prakonmunikatif adalah bahwa siswa belum dapat dinamakan komunikatif, karena belum ada unsure yang diperlukan agar suatu komunikasi disebut wajar.

b. **Aktivitas Komunikatif**

Berbeda dengan aktivitas pra-komunikatif, pada tahap komunikatif, siswa sudah mulai mendapatkan informasi baru yang dapat digunakan sebagai bahan komunikasi.

4. Metode atau Teknik Pengajaran Berbicara

Setelah kita menemukan bahan atau formula yang tepat untuk disampaikan kepada siswa, langkah-langkah selanjutnya adalah menentukan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran. Metode yang dapat digunakan dalam pengajaran berbicara sesuai dengan tingkatannya meliputi:

a. **Aktivitas Prakomunikatif**

Metode yang dapat digunakan dalam aktivitas prakomunikasi adalah:

- 1) Teknik dialog sederhana, yakni menghafalkan kalimat-kalimat dalam suatu dialog dan mendramatisasikannya secara lancar sebelum melatih dengan drill struktur dan kosakata. Manfaatnya penghafalan dialog adalah untuk menambah kelancaran dan untuk mengurangi keragu-raguan dalam pelafalan.
- 2) Teknik dialog dengan gambar. Guru membawa gambar-gambar sebagai alat bantu dan menunjukkannya kepada siswa sambil bertanya “Gambar apa ini?” yang akan dijawab oleh siswa, misalnya, “Itu gambar kuda”.
- 3) Dramatisasi suatu tindakan, misalnya, guru berlari, berjalan, tersenyum, tertawa, dan lain sebagainya. Guru bertanya sambil melakukan tindakan itu “Apa yang sedang saya lakukan?”, kemudian dijawab oleh siswa, misalnya, “Anda sedang berlari”.
- 4) Menyelesaikan kalimat, paragraf atau cerita pendek. Guru memberi kalimat yang belum selesai, dan siswa diminta menyelesaikannya.

Sementara itu, Tarigan (1986: 90) menyampaikan sejumlah metode yang dapat digunakan dalam pengajaran berbicara, yaitu:

- 1) Ulang-ucap. Guru menyampaikannya dan siswa mengikuti apa yang diucapkan guru.

- 2) Lihat-ucapkan. Guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut. Benda yang dipilih harus disesuaikan dengan lingkungan siswa.
- 3) Menjawab Pertanyaan. Teknik ini digunakan untuk memancing siswa yang susah atau malu berbicara. Tentunya pertanyaan yang diajukan haruslah pertanyaan yang dapat dijawab oleh siswa.
- 4) Melanjutkan. Guru menyampaikan cerita sederhana dan siswa melanjutkan cerita yang disampaikan guru.
- 5) Reka gambar. Guru memberikan potongan gambar dan siswa diminta untuk menyusunnya. Selanjutnya siswa menceritakan sebuah cerita berdasarkan gambar yang disusunnya.

b. Aktivitas Komunikatif

Dalam bagian ini, guru mulai mengurangi penguasaannya dalam kelas dan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berbicara daripada guru. Penyajian latihan-latihan harus bertahap. Guru bahasa dianjurkan untuk memilih yang mana yang sesuai bagi kelasnya. Teknik yang dapat digunakan pada tahap komunikatif adalah:

- 1) Belajar secara berkelompok. Yakni, guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai ketua. Para siswa bergantian mengatakan sesuatu yang disambung oleh teman sekelompoknya sehingga mengatakan sesuatu yang disambung oleh teman sekelompoknya sehingga membentuk satu cerita yang lengkap. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain dan memberi jawaban kalau diminta.
- 2) Bermain peran. Guru dapat memberi peran untuk dimainkan para siswa. Untuk siswa yang tingkat keahsaannya masih rendah, peran itu dapat dibuat yang sederhana, misalnya, "Andaikata kamu jadi guru, dan Wahyu adalah seorang siswa yang terlambat masuk kelas, apa yang akan dikatakan oleh keduanya?". Coba peragakan!
- 3) Wawancara. Wawancara adalah percakapan dalam bentuk Tanya jawab. Kegiatan ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan

berbicaranya. Wawancara dapat dilakukan dengan keluarga maupun orang lain tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.

- 4) Parafrase. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui sastra. Misalnya, menyampaikan makna isi puisi
- 5) Formula sosial dan dialog-dialog. Yang dimaksud dengan metode ini adalah penyajian formula-formula sosial yang diperlukan orang untuk berkomunikasi, seperti memberi hormat, mengucapkan salam, meminta maaf, dan lain sebagainya.
- 6) Tugas-tugas yang berorientasi pada masyarakat. Yang dimaksud dengan metode ini adalah siswa belajar berkomunikasi dengan penutur asli di luar kelas. Ini hanya dapat dilakukan di mana banyak orang penutur asli, misalnya, ditempat wisata. Siswa mencoba berlatih berbicara dengan cara berwawancara atau berdialog dengan orang lain dengan bahan yang sudah disiapkan oleh guru.

Masih banyak lagi yang dapat dikerjakan untuk melatih keterampilan berbicara. Tidak dapat dielakkan bahwa gurulah yang mempunyai peran terpenting atas keberhasilan siswa dalam kegiatan berbicara ini.

5. Media dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara

Sadiman dkk (2006: 189) menjelaskan beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman guru dalam memanfaatkan media.

a. Media dalam situasi kelas

Media yang digunakan dalam situasi ini haruslah media yang dapat menunjang tercapainya tujuan tertentu dalam pembelajaran. Dalam merencanakan pemanfaatan media ini, guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung, dan strategi belajar mengajar yang sesuai. Misalnya, media gambar dan audio visual, media berbasis manusia (untuk bermain peran), dan media berbasis cetakan (buku pelajaran).

b. Media di luar situasi kelas

Media ini digunakan pada saat pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Pemanfaatan media yang digunakan dalam situasi ini menuntut guru untuk

memperhatikan beberapa hal. Pertama, efisiensi (*cost factor*). Media yang digunakan terjangkau penggunaannya. Kedua, ketersediaan (*availability factor*). Maksudnya adalah bahwa media yang dipilih benar-benar tersedia saat dibutuhkan. Ketiga, kualitas teknis (*technical quality*). Media yang digunakan memenuhi persyaratan teknis sehingga dapat digunakan dengan baik. Terakhir, penggunaan (*technical know how*). Tenaga pengajar atau guru mampu menggunakannya dengan baik. Contoh media yang dapat digunakan dalam situasi ini, misalnya, media alam, lingkungan sosial, narasumber, dan hasil karya siswa-siswi.

6. Tes dalam penilaian pengajaran berbicara

Tes kemampuan berbicara termasuk salah satu tes yang sangat sulit dilaksanakan. Hal ini karena kemampuan berbicara tidak mudah didefinisikan sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dalam menentukan kriterianya. Berikut ini akan di paparkan beberapa contoh tes yang dapat dilakukan dalam penilaian berbicara.

a. Tes respon terbimbing

Tes ini digunakan untuk mengukur kelancaran dan keberanian siswa dalam menyampaikan informasi secara lisan. Hal yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran dan tingkatan siswa. Tes dapat dimulai dari hal yang sederhana, misalnya, bertanya tentang teman.

b. Tes bercerita singkat.

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mendeskripsikan dan menganalisis informasi berdasarkan gambar atau pengalaman. Misalnya, menceritakan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

c. Tes berbicara bebas

Tes ini digunakan untuk siswa yang berada pada kelas tinggi. Misalnya, guru meminta siswa untuk memilih topik tertentu dan selanjutnya siswa menyampaikan informasi secara lisan yang berhubungan dengan topik yang dipilihnya.

C. Penutup

Perlu digarisbawahi bahwa pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bahkan sebagian sebagai bahasa pertama) perlu ditopang atau didukung oleh asumsi tentang pembelajar dan proses pembelajaran sebagai berikut.

- a. Pembelajar bahasa adalah aktif-kreatif yang tidak dapat diintervensi secara berlebihan. Dia memiliki kemampuan pemerolehan secara alamiah.
- b. Proses pembelajaran perlu berlangsung dalam suasana interaktif dan komunikatif agar pembelajar mendapat kesempatan melakukan tawar-menawar makna. Hal ini dapat diwujudkan dengan menciptakan faktor situasional yang menunjang dan faktor diri pembelajar yang positif.

Sejalan dengan itu, orientasi visi pengajaran perlu digeser dari bagaimana mengajarkan bahasa kedua ke arah bagaimana belajar bahasa kedua. Konsekwensinya, pengajaran berpusat pada guru harus digeser ke pembelajaran berpusat pada siswa. Di samping itu, visi pengajaran yang terbatas perlu diperluas ke pembelajaran bahasa Indonesia dikaitkan dengan pengajaran bidang studi lain. Dalam kaitan inilah perlu dikembangkan keyakinan semua guru adalah guru bahasa melalui program pengembangan pengajaran lintas kurikulum (*teaching across curriculum*). Sedapat-dapatnya dikembangkan bahwa guru fisika, biologi, matematika, geografi, dan sebagainya adalah guru bahasa.

Namun, fenomena yang terjadi di Indonesia adalah tidak semua guru memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Di satu sisi siswa dituntut untuk menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia serta mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa komunikasi baik lisan maupun tulis. Namun, di sisi lain yaitu lingkungan (mata pelajaran lain) yang seharusnya dapat menopang dan mendorong kemampuan berbahasa siswa tidak dapat memberikan peran yang seharusnya. Hal ini sungguh sangat ironis dan sangat menghambat kemajuan berbahasa siswa.

Seharusnya, pembelajaran mata pelajaran yang lain hendaknya juga memperhatikan keberadaan bahasa Indonesia dalam pendidikan, yakni sebagai

wahana untuk berpikir dan bernalar, wahana pengembangan iptek, dan wahana pengembangan keanekaragaman. Dalam batas-batas tertentu guru mata pelajaran yang lain diharapkan dapat menyiapkan kemasan bahan ajar yang mampu mengkondisikan siswa untuk gemar membaca atau melakukan kegiatan reseptif dan produktif secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, dkk. 1992. *Metode Materi Penilaian Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: PPPG Tertulis.
- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar, Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang.
- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Pedoman Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depag.
- Djiwandono. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB
- Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Rofiuddin, A. 1996. *Penelitian pengajaran Bahasa Indonesia di SD*. Makalah disajikan dalam seminar, 13 Januari 1996. PPS-Universitas Negeri Malang.
- Sadiman, A. S., dkk. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Tarigan, Djago dan H.G. Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wardani, I.G.A.K. 1994. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui tema Lingkungan, Peristiwa, dan Komunikasi*. Jakarta: UT Jakarta.